

PERAN MA'HAD AL-ZAYTUN DALAM IMPLEMENTASI LAGU INDONESIA RAYA
MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 DAN MAQASHID SYARIAH

Haritsah¹⁾, Siti Ngainnur Rohmah²⁾, Abdur Rahim³⁾
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
E-mail: sahharit@gmail.com

ABSTRACT

Currently, numerous issues related to morality, values, and character among the younger generation are prevalent in society. This phenomenon is caused by the decline in noble national values and the erosion of nationalism and patriotism within the community. The Indonesian national anthem, "Indonesia Raya," is one means of shaping a country's national identity and serves as an expression of nationalism and patriotism. This study aims to examine the role of Ma'had Al-Zaytun in implementing the "Indonesia Raya" anthem according to Law No. 20 of 2003 and the principles of Maqashid Syariah. This research employs a literature study with a juridical-normative legal approach. Primary data sources include Law No. 20 of 2003 and the book *Maqashid Syariah: Concepts, Principles, and Applications in Social Life* by Fadil Salim, while secondary data sources comprise books, journals, documents, and regulations. The study discusses the role of Ma'had Al-Zaytun in implementing the "Indonesia Raya" anthem in accordance with the National Education Law No. 20 of 2003 and the principles of Maqashid Syariah. The anthem is sung daily by the Ma'had Al-Zaytun community to instill a love for the country, national pride, and unity. Additionally, on national holidays, Ma'had Al-Zaytun invites interfaith leaders to share insights on social, educational, and cultural issues to contribute to national progress. This implementation aligns with Maqashid Syariah, as Ma'had Al-Zaytun emphasizes the preservation of students' intellect and soul through a healthy lifestyle, counseling, prayer, reflection, and cognitive learning, which includes critical thinking skills and technology use in education. These initiatives aim to maintain the physical, mental, and intellectual well-being of students and develop productive and meaningful character, in accordance with Islamic teachings and national values embedded in the "Indonesia Raya" anthem.

Keywords: Ma'had Al-Zaytun; Indonesia Raya; Maqashid Syariah; Law No. 20 of 2003

ABSTRAK

Saat ini banyak masalah moral, nilai dan karakter anak bangsa yang tidak baik terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut terjadi akibat menurunnya nilai-nilai luhur kebangsaan, lunturnya nasionalisme, dan patriotisme dalam diri masyarakat. Lagu kebangsaan Indonesia raya ialah salah satu yang dapat membentuk identitas nasional suatu negara dan dapat digunakan sebagai ekspresi dalam menunjukkan nasionalisme dan patriotisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Implementasi Lagu Indonesia Raya Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Dan Maqashid Syariah. Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan penelitian hukum yang dilakukan secara yuridis normatif. Sumber data yang digunakan adalah Sumber data primer yaitu Undang-Undang

Article History

Received: November 2024
Reviewed: November 2024
Published: November 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI :
10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : CAUSA



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Nomor 20 Tahun 2003 dan Kitab/Buku "Maqashid Syariah: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial" oleh Fadil Salim dan sumber data sekunder yaitu, buku, jurnal, dokumen, peraturan perundangan, dan sebagainya. Penelitian ini membahas peran Ma'had Al-Zaytun dalam implementasi Lagu Indonesia Raya sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 dan prinsip Maqashid Syariah. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan setiap hari oleh civitas Ma'had Al-Zaytun untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan nasional, serta memperkuat persatuan. Selain itu, pada hari-hari besar nasional, Ma'had Al-Zaytun mengundang tokoh lintas agama untuk berbagi pemikiran tentang isu-isu sosial, pendidikan, dan budaya guna memajukan negara. Implementasi ini juga sejalan dengan Maqashid Syariah, dengan Ma'had Al-Zaytun menekankan pemeliharaan akal dan jiwa santri melalui pola hidup sehat, konseling, dzikir, tafakkur, serta pembelajaran kognitif yang meliputi keterampilan berpikir kritis dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Semua ini bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik, mental, dan intelektual santri, serta mengembangkan karakter yang produktif dan bermakna, sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Lagu Indonesia Raya.

Kata kunci: Ma'had Al-Zaytun; Lagu Indonesia Raya; Maqashid Syariah; Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Pendahuluan

Lagu kebangsaan adalah lagu resmi dan lambang suatu negara atau daerah. Lagu kebangsaan dapat membentuk identitas nasional suatu negara dan dapat digunakan sebagai ekspresi dalam menunjukkan nasionalisme dan patriotisme. Lagu kebangsaan diakui tanpa konstitusi, undang-undang, atau undang-undang formal apa pun dari pemerintah yang memerintah, dan hanya didasarkan pada konsesi masyarakat (Rudiyanto, 2016).

Indonesia sebagai negara hukum mengelola pemerintahannya sesuai dengan prinsip-prinsip hukum yang berlaku (Al-Haq & Rohmah, 2021). Peraturan daerah adalah hak untuk mengatur rumah tangga daerah, kewenangan mengatur dan mengurus rumah tangga daerah itu sendiri meliputi segenap kewenangan pemerintahan kecuali beberapa urusan yang dipegang oleh pemerintah pusat (Auliadin et.al., 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan perlu disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia dan media yang relevan harus sejalan dengan budaya Indonesia dan menjadi lagu nasional yang mencerminkan bangsa Indonesia dan perjuangannya menyatakan itu Sikap Instrumen Nasionalis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Lagu wajib nasional dalam pendidikan berperan krusial dalam membentuk nilai dan karakter kebangsaan (Ratih et al., 2020).

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, membentuk karakter, dan mengembangkan peradaban yang berarti, serta mencerdaskan masyarakat, mengoptimalkan potensi siswa, dan menciptakan individu yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Ma'had Al-Zaytun merupakan sebuah institusi pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam, lahir dari masyarakat Indonesia dan untuk kepentingan bangsa Indonesia. Hal ini menyebabkan pengaruh Ma'had Al-Zaytun dapat dirasakan di berbagai lapisan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Pendirian Ma'had Al-Zaytun didasari oleh perjalanan sejarah panjang bangsa dan perjalanan umat manusia secara luas (Prawoto et al., 2020). Salah satu metode paling efektif untuk membangun karakter dan kepribadian bangsa pada diri setiap orang adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, sebagai anggota bangsa, masyarakat hendaknya bangga terhadap kekayaan negaranya. Inilah yang disebut dengan cinta tanah air atau nasionalisme.

Dan juga untuk menumbuhkan karakter khas Indonesia melalui penerapan nilai-nilai nasionalisme adalah dengan menanamkan rasa percaya diri pada anak melalui pengembangan kesadaran nasional. Kesadaran akan harga diri sebagai sebuah bangsa, kemandirian dan keberanian, kehormatan sebagai suatu entitas, kesadaran untuk melawan penjajahan, terdapat keinginan untuk berkorban demi bangsa, serta kesadaran akan nasionalisme dari negara lain, di samping nasionalisme daerah dan bangsa. Semua itu sebuah wujud nasionalisme Indonesia (Najmina, 2018).

Karena iman kita kepada Allah Subhanahu Wata'ala (SWT) dan Al-Qur'an sebagai Kitab-Nya, setiap warga harus memupuk patriotisme sejak kecil. Ini perwujudan cara untuk menjunjung tinggi serta menghargai pengorbanan para pahlawan yang telah berjuang. Hal ini merupakan contoh teladan yang baik dari Nabi yang seharusnya kita tiru (Pramita & Listyaningsih, 2020).

Dalam sudut pandang Al-Quran, secara fitrah manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keberagaman, yakni terdiri dari bermacam suku, agama, bangsa dan bahasa agar saling mengenal serta saling bertoleransi. Pernyataan tersebut terukir dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi

Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Karena menyanyikan lagu Indonesia Raya merupakan salah satu cara yang dapat membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Dalam Tafsir Al-Mishbah, surat al-Hujurat ayat 13, dibahas prinsip-prinsip dasar yang membentuk hubungan antara manusia. Akibatnya, ayat ini memanggil jenis manusia daripada orang-orang beriman. Pada ayat pertama, yang menyatakan, “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan” menegaskan bahwa setiap individu memiliki derajat kemanusiaan yang sama di hadapan Allah; tidak ada perbedaan nilai antara laki-laki dan perempuan (Shihab, 2012). *Maqashid syari'ah* sebagai tujuan pokok ditetapkannya hukum supaya produk yang dihasilkan oleh hakim dapat diterima dan dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat. *Maqashid Al-syari'ah* adalah sebagai tujuan dari penetapan hukum, penetapan hukum menjadi kewenangan hakim pada saat ini dalam memutuskan suatu perkara. Dapat pula dikatakan bahwa *maqashid al-syari'ah* adalah tujuan segala ketentuan Allah yang disyari'atkan kepada umat manusia.

Dari pembahasan di atas, penulis ingin mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana peran *Ma'had Al-Zaytun* dalam implementasi lagu Indonesia Raya menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dan *Maqashid Syariah*?

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian didefinisikan sebagai suatu pencarian yang pada dasarnya mengacu pada mencari kembali. Secara lebih rinci, penelitian merupakan upaya untuk menemukan, mengembangkan, dan memverifikasi kebenaran suatu peristiwa atau pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif. Sumber data yang digunakan yaitu Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Kitab/Buku *Maqashid Al-Syari'ah* (Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah) Penulis Dr. Busyro, M. Ag., buku, jurnal, dokumen, peraturan perundangan, dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan Umum Tentang Lagu Indonesia Raya

Lagu 'Indonesia Raya' diakui sebagai lagu kebangsaan oleh pemerintah Indonesia, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 mengenai Bendera Negara, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Dalam UUD

1945, disebutkan bahwa Bahasa resmi negara adalah bahasa Indonesia, sedangkan Pasal 36A menetapkan Garuda Pancasila sebagai lambang negara dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika,' dan Pasal 36B menegaskan bahwa lagu kebangsaan adalah 'Indonesia Raya'. Menyanyikan lagu "Indonesia Raya" merupakan ungkapan cinta terhadap tanah air dan menunjukkan sikap kebangsaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara. Siswa perlu menginternalisasi nilai-nilai ini untuk lebih memahami lirik lagu yang ditulis oleh W.R. Soepratman sebelum Indonesia merdeka. Dengan demikian, semangat kebangsaan akan terus berkobar dan hidup di dalam hati masyarakat, mencerminkan upaya bangsa Indonesia untuk menjaga persatuan yang diilhami oleh makna lagu kebangsaan "Indonesia Raya" (Mintargo, 2003).

Keterkaitan yang sangat erat antara manusia dan lingkungan alam Indonesia terlihat jelas pada bait pertama. Keterkaitan antara wilayah di Indonesia sangat erat, sehingga sering disebut sebagai tanah air, tanah darah, dan tanah ibu. Saat ini, manusia hidup berdampingan dengan lingkungan mereka sedemikian rupa sehingga alam menjadi bagian integral dari kehidupan, sejarah, dan proses budaya mereka. Bangsa Indonesia mencerminkan identitas manusia sebagai subjek kebudayaan, di mana tanah air menjadi representasi lingkungan alam. Bait pertama lagu kebangsaan menyampaikan pesan kuat tentang perjuangan budaya yang merupakan inti dari perjuangan bangsa. Dalam liriknya terdapat seruan untuk memperpanjang usia tanah, negara, dan rakyat, serta ajakan untuk membangkitkan semangat dan tubuh demi Indonesia Raya. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk membangun Indonesia adalah upaya untuk membangun manusia secara utuh dan seluruh masyarakat Indonesia.

Bait kedua menggambarkan Indonesia sebagai tanah air yang kaya akan sumber daya. Melalui bait ini, terdapat kesadaran akan sejarah yang menjadikan tanah ini disebut sebagai tanah pusaka. Selain itu, bait tersebut mencerminkan sikap religius masyarakat Indonesia yang mengajak untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pesan yang lebih dalam juga disampaikan, yaitu pentingnya bekerja untuk membangun, mencakup tanah yang subur, jiwa, bangsa, dan rakyat yang semuanya diharapkan berkembang dengan baik. Hal ini menuntut kesediaan dan kesetiaan semua, yakni waspada hati, waspada pikiran.

Bait ketiga menekankan tanggung jawab dan kewajiban bangsa sebagai putra-putri tanah air. Tanggung jawab ini mencakup pemeliharaan, pengembangan, dan pada dasarnya membangun secara menyeluruh dan berkelanjutan, yang merupakan tugas abadi bagi setiap generasi. Hal ini menunjukkan pentingnya komitmen untuk terus menjaga dan memajukan tanah air demi masa depan yang lebih baik.

Pengulangan tersebut terus diulang karena pesan puncaknya adalah pernyataan sumpah pengabdian para pemuda yang diucapkan pada Kongres Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Demi mencapai kemerdekaan Indonesia, mereka berikrar untuk tetap teguh pada prinsip kesatuan tanah air, bangsa, dan budaya. Hal ini menunjukkan kegigihan, tekad, dan pengabdian dalam memperjuangkan terwujudnya Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Sejalan dengan sikap tersebut, rakyat Indonesia bersatu padu memperjuangkan martabat negara dan bangsa seraya menatap masa depan.

Dengan demikian, lagu Indonesia Raya bukan sekadar simbol kebangsaan, tetapi juga manifestasi dari semangat persatuan, cinta tanah air, dan perjuangan bangsa Indonesia yang terus relevan sepanjang masa. Dengan lirik yang menggambarkan hubungan erat antara manusia, budaya, dan alam Indonesia, lagu ini menanamkan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kesetiaan terhadap tanah air, serta mengingatkan pentingnya menjaga persatuan demi masa depan yang lebih baik. Sebagai warisan sejarah dan budaya, Indonesia Raya menjadi inspirasi bagi setiap generasi untuk menjaga keutuhan bangsa, membangun kesejahteraan, dan mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur.

2. Peran Ma'had Al-Zaytun Dalam Implementasi Lagu Indonesia Raya Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

Mahad Al Zaytun merupakan pesantren yang sudah lama berdiri dan beroperasi sejak tahun 1999. Mahad Al Zaytun menjadi pusat simbolis kemandirian ekonomi dan kemajuan peradaban keagamaan bangsa Indonesia, dan sesuai visinya menjadi pusat pendidikan untuk mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian yang sehat, cerdas, manusiawi. Mahad Al Zaytun Mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kemajuan yang

terjadi di dunia, mampu mengembangkan kreativitas individu, berkemampuan tinggi, mandiri secara mental, dan ikhlas dalam penelitian dan penemuan ilmiah empiris. Memperhatikan dinamika kelompok dan bangsa, mahir dalam komunikasi verbal antar negara dominan, berdisiplin tinggi, mengenal tafiz Al-Quran, dan berakhlak mulia. Pondok pesantren ini memiliki kampus yang sangat luas dan nyaman dengan berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan santri, antara lain pangan, sandang, papan, serta menunjang kemandirian akademik dan finansial (Firdaus et al., 2022).

Mahad Al-Zaytun mengupayakan sikap pendidikan dalam segala aktivitasnya. Salah satunya pendidikan kewarganegaraan merupakan wadah untuk membangun pendidikan moral suatu negara, secara konsisten mengamalkan intelektualitas, demokrasi dan akhlak mulia sehingga dapat menciptakan dan mengembangkan cita-cita demokrasi serta memantapkan karakter bangsa. Secara teori, pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran yang bertujuan untuk memanusiakan dan membudayakan masyarakat serta menjadikan mereka warga negara yang baik sesuai dengan konstitusi nasional. Secara filosofis, istilah pendidikan memiliki makna yang sangat luas, mencakup bagaimana proses pendidikan dijalankan dan apa tujuannya. Sebagai suatu proses, pendidikan merujuk pada langkah-langkah yang harus diambil oleh pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil dan tujuan yang optimal sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Di sisi lain, pendidikan sebagai tujuan berarti bahwa hasil akhir dari proses ini harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kinerja yang diharapkan. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang cerdas, mandiri, dan memiliki kepribadian yang kuat, selaras dengan falsafah ideologi bangsa (Ningsih, 2015).

Dalam pembahasan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional memainkan peran krusial dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menggali potensi peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Hasilnya, pendidikan membantu membangun masyarakat yang kuat yang mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan masyarakat Mahad Al-Zaytun dan santri dari berbagai penjuru nusantara sangatlah mulia. Pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter itulah yang mencakup budaya sabar dan toleransi. Perdamaian menjadi milik berbagai negara mulai dari Sabang sampai Merauke sehingga dapat terciptanya interaksi sosial antar masyarakat yang berbeda latar belakang, budaya dan bahasa. Untuk mengembangkan budaya toleransi dan perdamaian sesuai dengan visi Mahad Al-Zaytun, para siswa dan masyarakat pada akhirnya didorong untuk terlibat dan memahami satu sama lain serta lingkungan mereka. Selain itu, Mahad Al-Zaytun sering menerapkan gagasan toleransi terhadap perbedaan agama. Pada hari-hari besar, Syekh Al-Zaytun sebenarnya mengundang dan memperkenalkan tokoh-tokoh dari berbagai kalangan agama, namun bukan untuk membahas kebenaran iman, melainkan bagaimana negara bisa menjadi lebih progresif dan berbagi pola berpikir pada berbagai aspek. Masalah teknis, pendidikan, ekonomi, masalah sosial, budaya (Firdaus et al., 2022).

Dengan kata lain, peran pendidikan dalam membangun nilai toleransi pada seluruh warga negara Republik Indonesia sangatlah penting. Oleh karena itu, pembelajaran kewarganegaraan sudah ada sejak sekolah dasar, dimana kita mengajarkan masyarakat Indonesia untuk memahami keyakinan ras, etnis, dan budayanya dengan tujuan yang sama dengan tujuan Tuhan menciptakan kita: untuk saling mengenal dan menghormati, mengenalkan keberagaman agama dan nilai-nilai yang menanamkan toleransi sejak dini. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan landasan terpenting bagi negara yang damai. Nilai-nilai yang dikandungnya mengajarkan untuk saling menghormati hak dan kewajiban setiap individu dan kelompok, serta menyampaikan nilai-nilai gotong royong dan gotong royong, apapun asal usulnya.

3. Peran Ma'had Al-Zaytun Dalam Implementasi Lagu Indonesia Raya Menurut *Maqashid Syariah*

Maqashid Syariah adalah sebagai tujuan dari penetapan hukum, penetapan hukum menjadi kewenangan hakim pada saat ini dalam memutuskan suatu perkara. Dapat pula dikatakan bahwa *Maqashid Syariah* adalah tujuan segala ketentuan Allah yang disyariatkan kepada umat manusia (Busyro, 2019). *Maqashid Syariah* bertujuan untuk kemaslahatan seluruh umat manusia. Kemaslahatan itu dapat terwujud apabila lima unsur pokok dapat diwujudkan dan terpelihara. Kelima unsur pokok itu adalah menjaga agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Dasar yang kuat untuk memahami hukum Islam diberikan oleh prinsip-prinsip *fiqhiah*, yang berasal dari penafsiran dan analisis teks-teks Al-Qur'an dan Hadits. Peraturan-peraturan ini memberikan arahan kepada umat Islam dalam kegiatan sehari-hari mereka dan ketaatan yang adil dan bijaksana terhadap nilai-nilai agama. Dengan memahami kaidah-kaidah *fiqhiah*, umat Islam dapat merespons dengan tepat terhadap perubahan zaman dan konteks sosial, menjaga kesinambungan dan relevansi ajaran Islam dalam berbagai situasi kehidupan (Firdaus et al., 2022).

Lagu Indonesia Raya adalah simbol nasional yang menyatukan seluruh rakyat Indonesia. Liriknya mengandung nilai-nilai luhur seperti persatuan, kesatuan, dan cinta tanah air. Lagu ini menjadi perekat sosial dan pembentuk identitas nasional. Memahami dan mengamalkan gagasan Pusat Pendidikan Pengembangan Budaya Toleransi dan Perdamaian sangat penting bagi Ma'had Al-Zaytun, sebuah lembaga pendidikan yang mendukung prinsip-prinsip Islam. Dengan memahami landasan hukum Islam yaitu *Maqashid Syariah*, implementasi Lagu Kebangsaan Indonesia Raya di Ma'had Al-Zaytun menjadi lebih dari sekadar kebijakan atau nyanyian, tetapi juga sebuah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik keseharian (Jafar, 2018).

Salah satu elemen penting dalam *usul al-fiqh* adalah *Maqashid Al-Syari'ah*. *Fiqh siyasah* dapat dikatakan sebagai aplikasi dari *Maqashid Syariah* dalam konteks kehidupan bernegara. Ketika para ulama *fiqh siyasah* merumuskan hukum-hukum terkait negara, mereka senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip *Maqashid Syariah*. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan kehidupan membangun negara yang adil, makmur, dan sejahtera untuk seluruh warganya. Diantara beberapa ulama ada yang mendorong agar *Maqashid Al-syari'ah* dijadikan patokan dalam menetapkan atau menjawab persoalan-persoalan hukum Islam. Ada pula di kalangan ulama saat itu yang ingin menjadikan *Maqashid Syariah* sebagai ilmu yang mandiri dan terpisah dari prinsip-prinsip *fiqh*. Dukungan terhadap hal ini terlihat dalam sejarah yang menunjukkan merupakan ilmu yang mempelajari cara mengatur dan mengelola kehidupan manusia agar bermanfaat.

Dalam Islam, konsep *Maqashid Syariah* adalah konsep dalam hukum Islam yang mengacu pada tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai melalui penerapan hukum-hukum syariah. Tujuan utama ini adalah untuk mewujudkan kemanfaatan dan kebaikan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat, karena setiap peraturan dan wewenang yang dibuat oleh pemerintahan bersifat mengikat dan wajib untuk ditaati selama peraturan tersebut tidak melanggar syari'at Islam, memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks menanamkan nilai kebangsaan lagu Indonesia Raya 3 Stanza dalam kehidupan sehari-hari. *Maqashid Syariah* menjadi kompas bagi *fiqh siyasah* dalam merumuskan hukum-hukum yang relevan dengan konteks kehidupan bernegara. Dengan demikian, *Maqashid Syariah* dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, baik dalam skala kecil maupun besar.

Memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*). Dalam upaya menjaga jiwa dan keberlangsungan hidup manusia, Islam mewajibkan pemeliharaan kesehatan, yang meliputi penyediaan makanan pokok, minuman, pakaian, dan tempat tinggal agar kesejahteraan jiwa dapat tercapai. Memelihara jiwa dapat dilakukan dengan membiasakan hidup sehat setiap hari (Khallaf, 1977). Semangat lagu Indonesia Raya 3 stanza yaitu dengan lirik stanza pertama "Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya", lirik stanza kedua "Sadarlah hatinya, sadarlah budinya untuk Indonesia Raya" dan lirik stanza ketiga "Selamatlah rakyatnya, selamatlah putranya, pulaunya, lautnya semuanya", dari Lagu Indonesia Raya 3 Stanza tersebut membuat Santri maupun civitas Al-Zaytun melakukan hal tersebut dengan suka cita dan bahkan sudah

menjadi kebiasaan dan pembiasaan. Jadwal rutinitas telah tertulis dalam kegiatan harian kerja dan sekolah. Menu makanan sehat setiap hari disajikan oleh Ma'had Al-Zaytun untuk memenuhi asupan gizi para santri dan civitas. Mulai dari nasi, lauk-pauk, sayur-mayur semua seimbang memenuhi standar kesehatan. Baik karbohidrat, protein maupun vitamin, dan ini adalah kebutuhan primer (*al-dharuriyah*). Santri dan civitas juga disediakan makanan yang halal di kantin (*al-hajiyah*), itu adalah salah contoh cara menjaga jiwa.

Pemeliharaan jiwa (*Hifzh al-Nafs*) merupakan aspek penting dalam Islam yang mencakup perlindungan dan pengembangan spiritualitas serta kesejahteraan mental individu. Pengimplementasinya di Ma'had Al-Zaytun melibatkan beberapa langkah yaitu: Pendidikan Moral dan Etika: Ma'had Al-Zaytun memberikan penekanan yang kuat pada pembelajaran moral dan etika Islam. Santriwan dan santriwati akan diajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, toleransi, kejujuran, dan kasih sayang, yang semuanya merupakan bagian dari pemeliharaan jiwa dalam Islam. Dalam membina kesehatan mental Ma'had Al-Zaytun memperhatikan kesehatan mental santriwan-santriwatinya, dengan menyediakan layanan konseling atau bimbingan spiritual, tempat santriwan-santriwatinya dapat mengungkapkan perasaan mereka dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Menggunakan latihan meditasi dan refleksi santriwan-santriwati diajarkan teknik-teknik meditasi dan refleksi dalam Islam untuk membantu mereka menenangkan pikiran dan mencapai kedamaian batin. Kegiatan seperti *dzikir*, *tafakkur* (berfikir), dan *muhasabah* (introspeksi diri) menjadi bagian dari program pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Ma'had Al-Zaytun mengembangkan program-program yang memperkuat ketahanan mental santriwan-santriwati, termasuk pelatihan keterampilan pemecahan masalah, manajemen stres, dan peningkatan rasa percaya diri. Pembinaan hubungan sosial yang sehat, memiliki hubungan yang baik dengan sesama merupakan bagian penting dari pemeliharaan jiwa dalam Islam. Ma'had Al-Zaytun mendorong kolaborasi, kerja tim, dan komunikasi yang baik antara santriwan-santriwatinya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang. Pendidikan tentang bahaya-bahaya spiritual harus diberikan seperti kecanduan, depresi, dan kecemasan, mereka juga perlu diberikan pengetahuan tentang cara menghindari dan mengatasi faktor-faktor yang dapat merusak kesehatan jiwa mereka. Ma'had Al-Zaytun berfokus pada pengembangan kepribadian Islami santriwan-santriwatinya yang meliputi sifat-sifat seperti kesabaran, rendah hati, dan keikhlasan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran dari contoh-contoh kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah di atas, Ma'had Al-Zaytun dapat membantu santriwan-santriwati untuk menjaga dan mengembangkan kesehatan jiwa mereka, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pemeliharaan jiwa sebagai bagian integral dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Hifdz al-'aql (pemeliharaan akal): Negara wajib memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negara, mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, dan menjamin kebebasan berpendapat. Merawat akal (*Hifzh al-'aql*) merupakan fitrah khas manusia yang membedakannya dari binatang. Manusia menjalani hidupnya, berpikir, dan mencari solusi atas permasalahan dengan akalnya, serta menjalankan fungsi-fungsi akal lainnya. Gangguan pada akal akan mengganggu perjalanan hidup manusia. Orang yang tidak merawat akalnya tidak akan mengalami kebahagiaan sebagaimana yang dimiliki oleh orang yang menjaga akalnya. Ada yang kehilangan akal sepenuhnya atau kehilangan akal yang setengahnya dan sebagainya. Dalam hidupnya, orang semacam ini mungkin akan hidup dalam kebahagiaan, atau kehidupannya akan berantakan. Karena itu, Allah SWT telah menetapkan aturan-aturan, baik berupa perintah maupun larangan, untuk menjaga dan melindungi akal manusia. Merawat akal dapat dibagi menjadi tiga peringkat berdasarkan urgensi: (1) Merawat akal pada peringkat *al-dharûriyah*, seperti kewajiban memiliki akal yang sehat dan menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas akal. Hal-hal yang dapat merusak akal, seperti minuman keras, dilarang oleh *syara'*. Melanggar ketentuan ini dapat mengancam eksistensi akal manusia dan berujung pada sanksi di dunia dan ancaman siksa di akhirat; (2) Merawat akal pada peringkat *al-hâjiyah*, seperti mendirikan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Merusak sarana-sarana pendidikan, seperti membakar buku dan lain-lain, dilarang. Melanggar aturan ini tidak akan merusak eksistensi atau kapasitas akal, tetapi dapat menghambat akses terhadap ilmu pengetahuan dan

menyulitkan kehidupan; (3) Merawat akal pada peringkat *al-tahsiniyah*, seperti anjuran menuntut ilmu di sekolah-sekolah berkualitas dan menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti mengkhayal. Meskipun tidak secara langsung meningkatkan kualitas akal atau mengancam eksistensinya, mengikuti anjuran ini dan menghindari larangan dapat membantu mewujudkan akal yang berkualitas dan bebas dari pikiran-pikiran yang merusak (Busyro, 2019).

Program-program yang dijalankan di Ma'had Al-Zaytun mencakup kegiatan *dzikir*, *tafakkur* (berpikir reflektif), dan *muhasabah* (introspeksi diri), yang merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, Ma'had Al-Zaytun berupaya membantu santriwan dan santriwati dalam menjaga dan mengembangkan kesehatan jiwa mereka, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya *hifdz nafs* (pemeliharaan jiwa) sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Selanjutnya dari unsur *hifdz aql*, Ma'had Al-Zaytun memberikan penekanan pada pembelajaran kognitif bagi santriwan dan santriwatinya, yang mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan dan agama Islam. Selain itu, Ma'had Al-Zaytun sangat memperhatikan dampak penggunaan teknologi dan media terhadap kesehatan akal dan kognitif santriwan serta santriwatinya. Salah satu contohnya adalah diadakannya program *Level 3 Diploma in Computing* (L3DC), serta kegiatan pembelajaran di kelas seperti presentasi, membaca buku, *muhadarah*, dan mengoperasikan komputer untuk mendukung proses pembelajaran di bidang informasi dan teknologi (IT). Semua kegiatan ini telah menjadi rutinitas sehari-hari para siswa. Dengan demikian, prinsip *Maqashid Syariah* tentang *hifdz al-aql* (pemeliharaan akal) tercermin dalam aktivitas mereka, baik di sekolah maupun di asrama. Melalui langkah-langkah ini, Ma'had Al-Zaytun membantu santriwan dan santriwatinya untuk menjaga dan mengembangkan akal mereka, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pemeliharaan akal sebagai bagian integral dari kehidupan yang bermakna dan produktif, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya 3 stanza.

Jika *Maqashid Syariah* (*Hifz al-'Aql*) dapat diterapkan dengan baik, Falsafah Pendidikan Kebangsaan akan terangkat sebagai landasan utama dalam arah pendidikan yang holistik. Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar dari Falsafah Pendidikan Kebangsaan akan dapat dipahami, dibentuk, dan diimplementasikan secara sistematis, sehingga tujuan menciptakan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi pada kemajuan sebagai negara maju dapat tercapai dengan lebih optimal, baik dari segi pembangunan fisik maupun spiritual (Hasbollah, 2021).

Lagu Indonesia Raya, sebagai simbol nasional, menjadi manifestasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam *Maqashid Syariah*. Lagu Indonesia Raya dan *Maqashid Syariah* saling melengkapi dalam membentuk identitas nasional dan tata kelola negara. Lagu Indonesia Raya menjadi manifestasi dari nilai-nilai yang diajarkan dalam *Maqashid Syariah*, yaitu keadilan, persamaan hak, dan kemaslahatan umum. Dengan demikian, Keduanya memainkan peran krusial dalam menciptakan Indonesia yang berdaulat, adil, dan makmur.

Berdasarkan penjelasan diatas selaras dengan tujuan Ma'had Al-Zaytun adalah mengembangkan potensi siswa agar tercipta manusia yang taat, taat beribadah, bermoral, sehat, cerdas, berbakat, dan kreatif. Pendidikan juga menekankan pada pengembangan kemandirian dan partisipasi sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Semua ini merupakan langkah penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menuju peradaban yang bermartabat. Dari tujuan tersebut santri dan civitas Ma'had Al-Zaytun telah melaksanakan ketetapan di dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 yaitu mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya selalu 3 Stanza. Seluruh santri dan civitas Ma'had menyanyikannya setiap pagi sebelum jam pembelajaran di sekolah dimulai begitu juga pada peringatan hari-hari besar nasional Indonesia dan juga tidak hanya siswa-siswi, para civitas Ma'had Al-Zaytun juga menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 Stanza setiap apel pagi atau sebelum melakukan kegiatan.

Dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 Stanza setiap hari, pada akhirnya menjadi Budaya yang baik berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Lagu "Indonesia Raya" terdiri dari tiga stanza dan sejak pertengahan tahun 2017, telah

menjadi kewajiban bagi siswa dan guru untuk menyanyikannya di awal pembelajaran, baik di kelas maupun di lapangan. Seluruh pegawai Ma'had Al-Zaytun juga melakukannya setiap pagi sebelum memulai tugas. Lagu ini menjadi lambang persatuan dan kebanggaan bangsa Indonesia, serta mengandung makna dan doa yang mendalam. Bait pertama mengajak masyarakat untuk bersatu, bait kedua mendorong kita untuk mendoakan kebahagiaan, dan bait ketiga mengingatkan kita untuk berjanji bahwa Indonesia akan selalu abadi. Di Al-Zaytun, siswa menyanyikan "Indonesia Raya" tanpa iringan musik, dengan penekanan pada pengucapan kata-kata yang memungkinkan mereka merasakan maknanya secara mendalam dalam diri mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Peran Ma'had Al-Zaytun dalam implementasi lagu Indonesia Raya menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah dengan mewujudkan pendidikan yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan setiap hari oleh seluruh civitas Ma'had Al-Zaytun, baik santri maupun pengajar, sebelum jam pembelajaran dimulai dan pada peringatan hari-hari besar nasional. Kebiasaan ini bukan hanya sekadar penghormatan terhadap simbol negara, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun rasa cinta tanah air, kebanggaan nasional, serta memperkuat kesatuan dan persatuan di kalangan para santri. Pada hari-hari besar, Syekh Al-Zaytun mengundang dan memperkenalkan tokoh-tokoh dari berbagai kalangan agama, namun bukan untuk membahas kebenaran iman, melainkan bagaimana negara bisa menjadi lebih progresif dan berbagi pola berpikir pada berbagai aspek. Masalah teknis, pendidikan, ekonomi, masalah sosial, dan budaya. Melalui rutinitas ini, Ma'had Al-Zaytun berusaha membentuk budaya yang mendalam tentang pentingnya penghormatan terhadap negara dan nilai-nilai kebangsaan, yang pada akhirnya turut berperan dalam mengembangkan kecerdasan, karakter, dan peradaban bangsa Indonesia yang lebih bermartabat.

Peran Ma'had Al-Zaytun dalam implementasi lagu Indonesia Raya dapat dilihat melalui unsur *hifdz nafs* (pelestarian jiwa) dan *hifdz aql* (pelestarian akal), yang sejalan dengan tujuan *Maqashid Syariah*. *Hifdz nafs* seperti menu makanan sehat setiap hari disajikan oleh Ma'had Al-Zaytun untuk memenuhi asupan gizi para santri dan civitas. Mulai dari nasi, lauk-pauk, sayur-mayur semua seimbang memenuhi standar kesehatan. Baik karbohidrat, protein maupun vitamin. Ma'had Al-Zaytun sangat memperhatikan kesehatan mental santriwan dan santriwatinya, serta seluruh civitas akademika, dengan menyediakan layanan konseling dan bimbingan spiritual. Program-program tersebut mencakup kegiatan dzikir, tafakkur (berpikir reflektif), dan muhasabah (introspeksi diri), yang merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, Ma'had Al-Zaytun berupaya membantu santriwan dan santriwati dalam menjaga dan mengembangkan kesehatan jiwa mereka, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya *hifdz nafs* (pemeliharaan jiwa) sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Selanjutnya dapat dilihat dari unsur *hifdz aql* seperti Ma'had Al-Zaytun juga memberikan penekanan pada pembelajaran kognitif bagi santriwan dan santriwatinya, yang mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan dan agama Islam. Selain itu, Ma'had Al-Zaytun sangat memperhatikan dampak penggunaan teknologi dan media terhadap kesehatan akal dan kognitif santriwan serta santriwatinya. Salah satu contohnya adalah diadakannya program Level 3 Diploma in Computing (L3DC), serta kegiatan pembelajaran di kelas seperti presentasi, membaca buku, muhadarah, dan mengoperasikan komputer untuk mendukung proses pembelajaran di bidang informasi dan teknologi (IT). Semua kegiatan ini telah menjadi rutinitas sehari-hari para siswa. Dengan demikian, prinsip *Maqashid Syariah* tentang *hifdz al-aql* (pemeliharaan akal) tercermin dalam aktivitas mereka, baik di sekolah maupun di asrama. Melalui langkah-langkah ini, Ma'had Al-Zaytun membantu santriwan dan santriwatinya untuk menjaga dan mengembangkan akal mereka, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pemeliharaan akal sebagai

bagian integral dari kehidupan yang bermakna dan produktif, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu kebangsaan Indonesia Raya 3 stanza.

Referensi

- Al Haq, I. A., & Rohmah, S. N. (2021). Korelasi Konsep Kementerian (Wizarah) Menurut Imam Al-Mawardi dan Implementasinya Di Kementerian Indonesia. *MIZAN: Journal of Islamic Law*, Vol. 5 No. 2(P-ISSN: 2598-974X. E-ISSN: 2598-6252), 261-272.
- Al-Qur'an Digital. (2024, November 13). Diambil kembali dari Liputan 6: <https://www.liputan6.com/quran/al-hujurat/13>
- Auliadin, A., Rohmah, S. N., & Rahim, A. (2023). Tinjauan Hukum Islam terhadap Implementasi Peraturan Daerah Tentang Pendidikan di Kabupaten Indramayu. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 10 No. 5 (P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050), 1641-1648.
- Busyro. (2019). *Maqashid Syariah* Pengetahuan Mendasar Memahami Masalah. Jakarta Timur: Prenada Media Group.
- Firdaus, Iqlima; Jamelian, Dhea Mutia, Mardianah, Dinda; & Setiabudi, Dede Indra (2022). Esensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Nilai-nilai Toleransi Di Berbagai Perspektif Terhadap Ma'had Al-Zaytun. *Civilia : Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 1, No 3.
- Hasbollah Mat Saad, R. R. (2021). Maqasid Memelihara Akal (Hifz al-'Aql) dan Hubungannya dengan Falsafah Pendidikan Kebangsaan. *ISLĀMIYYĀT*, 93-104.
- Jafar, W. A. (2018). Fiqh Siyasah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist. *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Mintargo, Wisnu. 2003. "Lagu Propaganda Dalam Revolusi Indonesia: 1945-1949." Dalam *Jurnal Humaniora* Vol.15 (1).
- Najmina, Nana (2018) "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 52–56.
- Ningsih, Tutuk. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto: STAIN Press.
- Pramita, Rahma Dona & Listyaningsih (2022) "Strategi Guru Ppkn Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Mengantisipasi Gerakan Radikalisme Di Smp Islam Al A'la Loceret Nganjuk." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10 (3): 508–22.
- Prawoto, I., Rohmah, S. N., & Sunarya, F. R. (2020). Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun di Ma'had Al-Zaytun dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7 No. 5 (2020), pp. 403-422, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15571 .
- Ratih, Koesoemo, Djoko Srijono, Gilang Yudha Laksono, Ayuana Kartika Dewi, Bacharuddin Jusup, Friska Fitriyani, Alfi Uswatun Hasanah, Kun Farida, Meylani Eko Pramesti, and Nina Putri Styaningsih (2020) "Penguatan Nilai Dan Karakter Nasionalisme Melalui Lagu Wajib Nasional Di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali." *Buletin KKN Pendidikan* 2 (2): 75–78.
- Rudiyanto, Arief (2016) "Studi Analisis Tentang Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Lagu Kebangsaan Indonesia Raya." Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.